

Penerapan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SD 4 Dersalam Kudus

Firda Saiful Anam¹, Ferina Agustini², Supriyanto³.

Universitas PGRI Semarang

¹Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Lingga Raya No.6, Dr. Cipto Semarang, 50125

²Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Lingga Raya No.6, Dr. Cipto Semarang, 50125

³SDN 04 Dersalam Kudus, Jl. Desa Dersalam Bae Kudus, 59321

E-mail: anamfs.af@gmail.com

ferinaagustini@upgris.ac.id

supriyantout1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika tentang membandingkan ukuran pada peserta didik kelas I SD 4 Dersalam Kudus melalui penerapan metode pembelajaran *problem based learning*, serta mengetahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar *Problem Based Learning* kelas I SD 4 Dersalam Kudus. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus, yang masing-masing siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan subjek penelitian 29 peserta didik. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan lembar soal tes. Hasil penelitian menunjukkan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, terbukti dari 29 peserta didik, pada kondisi awal yang mencapai ketuntasan belajar hanya 10 peserta didik atau 34%, sedangkan 19 peserta didik atau 66% belum tuntas, pada kondisi akhir dari 29 peserta didik yang belum tuntas hanya 5 peserta didik atau 17% dan yang tuntas belajar 24 peserta didik atau 83%.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Matematika.

ABSTRACT

This study aims to improve Mathematics learning outcomes about comparing sizes in class I students at SD 4 Dersalam Kudus through the application of problem based learning methods, and to find out whether there has been an increase in learning outcomes from Problem Based Learning for class I SD 4 Dersalam Kudus. The method used is the classroom action research method which consists of two cycles, each cycle through the stages of planning, implementing, observing, and reflecting, with 29 students as research subjects. The instruments used were observation sheets and test questions. The results showed that through the application of the Problem Based Learning learning model it could improve student learning outcomes, as evidenced by the 29 students, in the initial conditions only 10 students or 34% achieved mastery, while 19 students or 66% had not yet completed, in the condition In the end, of the 29 students who had not completed their studies, only 5 students or 17% had completed their studies and 24 students or 83% had completed their studies.

Keywords: Problem Based Learning Learning Model, Learning Outcomes, Mathematics.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Mata pelajaran matematika seringkali menjadi suatu mata pelajaran yang paling ditakuti oleh peserta didik. Matematika dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang paling sulit. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil ulangan peserta didik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suatu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yaitu bagaimana cara guru menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan efektif yang mampu dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Fakta di lapangan membuktikan bahwa selama ini masih banyak guru yang hanya menerapkan atau menggunakan metode ceramah dan penugasan saja, hal itu membuat peserta didik merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode seperti itu terus. Jika guru menerapkan metode pembelajaran seperti itu secara terus menerus akan berdampak pada motivasi belajar peserta didik. Dampak serius yang akan terjadi yaitu hasil belajar peserta didik akan sangat rendah. Oleh karena itu guru harus mengubah cara mengajarnya dan memotivasi peserta didik untuk belajar. “belajar merupakan suatu usaha yang harus dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang didapatkan dari sebuah pengalaman di lingkungan sekitarnya melalui sebuah proses.” (Slameto, 2013). Selain itu belajar juga merupakan semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda anatara sesudah belajar dan sebelum belajar. Pembelajaran merupakan sebuah proses kegiatan yang dilakukan seorang guru secara terencana atau terprogram dalam suatu rangkaian kegiatan yang bisa merubah peserta didik dalam belajar secara aktif dan lebih menekankan pada penyediaan sumber belajar peserta didik. (Winataputra 2010). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru melalui sumber belajar dan lingkungan agar memperoleh kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat tercapai tujuan yang sudah ditetapkan. Hendaknya seorang guru harus dapat memilih dan

menggunakan acuan yang tepat dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran di kelas termasuk pendekatan yang akan digunakan, harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, tahapan-tahapan pembelajaran harus jelas terarah, lingkungan belajar yang mendukung, dan pengelolaan kelas harus bagus. (Suprijono, 2010). Model pembelajaran adalah suatu cara yang nantinya digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. (Putri, Mitha Natasha, Frima, Aren. Satria, 2020). Ada banyak model pembelajaran akan tetapi guru harus dapat memilih model yang tepat sesuai karakteristik peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik aktif dan kreatif berdasarkan rangsangan dari guru. (Anggela et al. 2021). Cara yang paling tepat agar peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru harus menerapkan variasi dalam setiap pembelajaran (Riswati, Alpusari, Marhadi, 2018). Model yang dapat membantu peserta didik dalam hal ini yaitu problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran PBL lebih tepat karena model ini lebih menitik beratkan pada permasalahan sehari-hari yang nyata dan harus dipecahkan oleh peserta didik dengan pengetahuan yang dimilikinya (Lidnillah, 2013). Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran yang diawali dengan pemberian suatu permasalahan yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diintegrasikan dengan pengetahuan baru yang di dapat (Fathurrohman, M, 2015). Pada dasarnya Pembelajaran Berbasis Masalah (problem based learning) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai tumpuan utamanya untuk melibatkan aktivitas peserta didik maupun kelompok peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara ilmiah guna memperoleh pengetahuan dan konsep dalam pembelajaran sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Pembelajaran matematika di sekolah dasar mempelajari setiap konsep secara bertahap untuk mendapatkan pengertian, hubungan-hubungan simbol-simbol kemudian mengaplikasikan konsep-

konsep tersebut ke situasi yang baru sebagai alat pemecah masalah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun fungsi matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen, sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika serta sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, dan diagram dalam menjelaskan gagasan yang bertujuan melatih cara berfikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten. Tujuan pembelajaran matematika adalah meningkatkan pemahaman peserta didik cara menghitung pada mata pelajaran matematika, menjelaskan keterkaitan antar pemahaman peserta didik cara dan mengaplikasikan pemahaman peserta didik secara fleksibel, akurat, dan tepat dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu berdasarkan hasil observasi hasil ulangan Matematika tentang membandingkan ukuran pada peserta didik kelas I SD 4 Dersalam Kudus, dari 29 peserta didik hanya 10 peserta didik yang nilainya dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang ditentukan sekolah yaitu 60. Ini berarti dari 29 peserta didik hanya 34% saja yang tuntas dalam belajar. Sementara yang 19 peserta didik atau 66% belum dapat mencapai KKM.

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkap bahwa banyak terjadi permasalahan dalam mata pelajaran matematika, terlebih pada sekolah tingkat dasar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Djonomiarjo, Triono : 2020) dengan judul “Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar peserta didik, menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara tuntas. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fauzia, Hadist Awalia : 2018). Dengan judul Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SD 4 Dersalam Kudus.

Berdasarkan kenyataan tersebut penulis mengadakan refleksi, sejauh mana efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan dalam meningkatkan hasil belajar mengukur benda pada peserta didik kelas I SD 4 Dersalam Kudus.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar membandingkan ukuran pada peserta didik kelas I SD 4 Dersalam?”

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti mempunyai tujuan, yaitu melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar membandingkan ukuran pada peserta didik kelas I SD 4 Dersalam.

Manfaat dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan nantinya dapat mengefektifkan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, serta diharapkan dapat memotivasi para guru untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelasnya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas I SD 4 Dersalam Kudus Semester 2 tahun pelajaran 2022/2023, yang berjumlah 29 peserta didik dengan perbandingan peserta didik laki-laki 15 sedangkan peserta didik perempuan berjumlah 14.

Prosedur penelitian yang penulis laksanakan dalam perbaikan pelaksanaan pembelajaran melalui empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

PRA SIKLUS

Tahap Perencanaan
Tahap Pelaksanaan
Tahap Pengumpulan
Data



Gambar 1. Alur pelaksanaan PTK

Sedangkan tindakan perbaikan pembelajaran yang penulis lakukan dalam pelaksanaan penelitian ini ada dua kali yaitu tindakan perbaikan pada siklus satu yang dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2023 dan tindakan perbaikan siklus dua pada tanggal 10 April 2023

Penjelasan diagram pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

Perencanaan

Perencanaan tindakan dalam penelitian ini antara lain adalah :

- 1) Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
- 2) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar-mengajar serta materi pembelajarannya.
- 3) Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 4) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 5) Mempersiapkan sumber dan media pembelajaran.
- 6) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung.
- 7) Mempersiapkan instrumen untuk menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.
- 8) Menyusun lembar kerja siswa.
- 9) Mengembangkan format evaluasi.
- 10) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Dalam melaksanakan tindakan, peneliti berperan sebagai pengajar dan

sekaligus pengumpul data, baik melalui pengamatan langsung maupun melalui analisis dokumen. Disamping itu peneliti juga meminta bantuan guru lain untuk melakukan pengamatan tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum melakukan tindakan, guru mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Guru melaksanakan tindakan berdasarkan skenario pembelajaran yang telah disusun.

Dalam pelaksanaan penelitian peneliti menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dengan materi pembelajaran membandingkan ukuran.

Observasi/Pengumpulan Data

Pada saat terjadi proses pembelajaran, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disusun dan dipersiapkan. Saat pelaksanaan observasi. Observasi juga dilakukan peneliti melalui hasil test yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar membandingkan ukuran.

Refleksi

Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang dikumpulkan selama tindakan berlangsung. Berdasarkan hasil analisis ini peneliti melakukan refleksi, yaitu mengevaluasi atau mengingat kembali dan mengkaji serta menghubungkan kejadian dalam kelas tiap siklus.

Hasil refleksi berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan yang dicapai dalam tindakan, dan merupakan masukan bagi peneliti dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Adapun pelaksanaan setiap siklus adalah sebagai berikut :

Siklus I Perencanaan

- a. Mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan.
- b. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi membandingkan ukuran.
- c. Menyiapkan sumber bahan dan media /

alat pembelajaran. d. Menyusun lembar kerja siswa. e. Menyusun alat evaluasi. f. Menyusun pedoman observasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan dalam proses pembelajaran :

a) Kegiatan Awal

Guru mengkondisikan kelas, persensi, apersepsi serta memberi motivasi berupa sebuah permasalahan autentik dalam materi ajar tentang membandingkan ukuran yang disampaikan secara singkat.

b) Kegiatan Inti

Siswa diminta menyimak materi ajar tentang membandingkan ukuran serta memberikan tanya jawab untuk menggali pengetahuan siswa, siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok belajar yang disesuaikan dengan jumlah siswa didalam kelas, Guru memberikan masalah autentik yang berasal dari materi ajar tentang membandingkan ukuran di dalam lembar kerja kelompok sebagai tugas kelompok. Siswa diperkenalkan pada media berupa benda-benda nyata yang dikenal siswa. Guru menyampaikan petunjuk, aturan, dan waktu dalam penyelesaian masalah (tugas). Masing-masing kelompok mengerjakan LKS kemudian mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain menanggapi dan saling bertukar pendapat. Guru menjelaskan tentang hasil LKS, pemberian penguatan serta penegasan terhadap penyelesaian masalah yang dikemukakan siswa.

c) Kegiatan Penutup

Siswa bersama-sama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari, siswa mengerjakan evaluasi serta memberikan tindak lanjut pada siswa.

1) Pengamatan

Pengamat melakukan pengamatan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan guru perihal tentang :

a) Pembagian kelompok

b) Aktivitas kerja sama dalam kelompok

c) Pelaksanaan metode demonstrasi

Hasil pengamatan diberikan guru (observer) kepada peneliti untuk direfleksikan dalam tindakan refleksi.

Refleksi

Setelah peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I peneliti

melakukan refleksi atas tindakan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam refleksi ini peneliti berdiskusi dengan teman sejawat sebagai pengamat (observer) dan berkonsultasi untuk mengkaji semua temuan, baik kekurangan maupun kelebihan proses perbaikan pembelajaran pada siklus I.

Siklus II

Perencanaan

Pada siklus ini peneliti merencanakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan meningkatkan pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning*. Rancangan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Guru mengidentifikasi data dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. 2) Guru mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru pada kegiatan pembelajaran siklus I. 3) Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II dengan materi membandingkan ukuran. 4) Menyiapkan sumber bahan dan media / alat pembelajaran. 5) Menyusun lembar kerja siswa. 6) Menyusun alat evaluasi. 7) Menyusun pedoman observasi

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II peneliti melaksanakan pembelajaran dengan meningkatkan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dengan urutan sebagai berikut :

a) Kegiatan Awal

Guru mengkondisikan kelas, persensi, apersepsi serta memberi motivasi berupa sebuah permasalahan autentik dalam materi ajar tentang volume tabung yang disampaikan secara singkat.

b) Kegiatan Inti

Siswa diminta menyimak materi ajar tentang volume tabung serta memberikan tanya jawab untuk menggali pengetahuan siswa, siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok belajar yang disesuaikan dengan jumlah siswa didalam kelas, Guru memberikan masalah autentik yang berasal dari materi ajar tentang membandingkan ukuran di dalam lembar kerja kelompok sebagai tugas kelompok. Siswa diperkenalkan pada media berupa benda-benda nyata yang dikenal siswa. Guru

menyampaikan petunjuk, aturan, dan waktu dalam penyelesaian masalah (tugas). Masing-masing kelompok mengerjakan LKS kemudian mengemukakan hasil diskusinya didepan kelas. Kelompok lain menanggapi dan saling bertukar pendapat. Guru menjelaskan tentang hasil LKS, pemberian penguatan serta penegasan terhadap penyelesaian masalah yang dikemukakan siswa.

c) Kegiatan Penutup

Siswa bersama-sama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari, siswa mengerjakan evaluasi serta memberikan tindak lanjut pada siswa.

1) Pengamatan

Pengamat melakukan kegiatan pengamatan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengenai :

- Pembagian kelompok
- Kerjasama siswa dalam diskusi kelompok
- Pelaksanaan metode demonstrasi.

Refleksi

Setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II peneliti melakukan refleksi atas tindakan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam tahap ini peneliti berdiskusi dengan teman sejawat sebagai pengamat (observer) dan berdiskusi untuk mengkaji semua temuan, baik kelebihan maupun kekurangan yang ditemukan selama proses perbaikan pembelajaran siklus II, yang selanjutnya menetapkan kelanjutan pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan teknik analisis data yang penulis laksanakan dalam pengambilan data ada dua cara, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif di dapat dari hasil tes formatif. Sedangkan data kualitatif diambil dari observasi tentang keaktifan peserta didik, ketertarikan peserta didik, interaksi peserta didik dengan materi pelajaran, serta kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan hasil pembelajaran. Instrumen yang dipakai berbentuk : soal tes, lembar observasi tentang penilaian karakter peserta didik.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan dan

setelah itu diambil kesimpulan berdasarkan analisis data.

Adapun rumus yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

Data Kuantitatif

a) Taraf serap individu

$$\text{Persentase taraf serap individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal soal}} \times 100\%$$

b) Taraf serap klasikal

$$\text{Persentase taraf serap secara klasikal} = \frac{\text{Skor total siswa}}{\text{Skor ideal seluruh soal}} \times 100\%$$

c) Ketuntasan belajar secara klasikal

$$\text{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

d) Rata-rata hasil belajar

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Gambar 1. Rumus Penilaian Kuantitatif

Hasil rekapitulasi data dikelompokkan menjadi dua kriteria yaitu tuntas dan belum tuntas. Sedangkan kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Nilai	Kriteria Ketuntasan
1 - 60	Belum Tuntas
61 - 100	Tuntas

Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan tentang aktivitas siswa dan ketrampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun data kualitatif tersebut adalah :

Data aktivitas siswa

Data aktivitas siswa diperoleh dengan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Adapun penskoran penilaiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa

Skoring Penilaian	Deskripsi Penskoran
3	Aktif
2	Sedang
1	Kurang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan paparan hasil penelitian penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran matematika kelas I yang terdiri atas deskripsi data pelaksanaan tindakan pada siklus I dan deskripsi pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran prasiklus peneliti masih banyak menerapkan metode ceramah, belum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Setelah melaksanakan tes, hasil belajar yang diperoleh peserta didik ternyata sangat rendah.

Berikut rekapitulasi hasil belajar peserta didik pada prasiklus yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Rekapitulasi Data hasil belajar Prasiklus

Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	20
Peserta didik belum tuntas	19
Peserta didik tuntas	9
Persentase peserta didik belum tuntas	66%
Persentase peserta didik tuntas	34%

tabel di atas menunjukkan hasil belajar peserta didik bahwa nilai terendah yaitu 20 sedangkan nilai tertinggi 80. (34%) tuntas dan (66%) belum tuntas. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar pada kegiatan prasiklus masih rendah, dan data hasil belajar tersebut peneliti jadikan data awal dalam pelaksanaan penelitian kelas siklus I dan II. Oleh karena itu diadakan Penelitian Tindakan Kelas.

Setelah pelaksanaan tes awal, maka dilaksanakan tindakan siklus I. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan materi membandingkan ukuran pada pembelajaran Matematika, diperoleh data sebagai berikut : dari 29 peserta didik terdapat 19 peserta didik atau 64% mengalami ketuntasan dalam belajar, dan ada 10 peserta didik atau 36% belum tuntas dalam belajar. Itu berarti ada peningkatan sebanyak 9 peserta didik yang sudah tuntas. Selain itu nilai tertinggi yang dicapai pada siklus I adalah 90, dan

nilai terendahnya 50, sedangkan nilai rata-ratanya adalah 66. Dengan demikian secara umum dapat diklasifikasikan ketuntasan belajar pada siklus I cukup baik, namun masih perlu diperbaiki lagi supaya hasilnya sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Berikut rekapitulasi hasil belajar peserta didik pada siklus I yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Rekapitulasi Data hasil belajar Siklus I

Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	30
Jumlah peserta didik belum tuntas	11
Jumlah peserta didik tuntas	18
Persentase peserta didik belum tuntas	36%
Persentase peserta didik tuntas	64%

Berdasarkan data hasil penelitian pada tindakan perbaikan siklus II dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning*, diperoleh data sebagai berikut : dari 29 peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar mencapai 86% atau sebanyak 25 peserta didik, dan peserta didik yang belum tuntas belajar ada 4 peserta didik atau 14%. Sedangkan nilai tertinggi yang dicapai adalah 100, untuk nilai terendahnya 60 dan nilai rerata kelas mencapai 76. Dengan demikian klasifikasi hasil belajar pada siklus II adalah baik, karena sudah mencapai indikator yang ditentukan sekolah yaitu 75%.

Selengkapnya rekapitulasi data hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siklus II

Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	40
Peserta didik belum tuntas	5
Peserta didik tuntas	24
Persentase peserta didik belum tuntas	14%
Persentase peserta didik tuntas	86%

Berikut ini paparan hasil belajar peserta didik dimulai data prasiklus, siklus I dan siklus II.

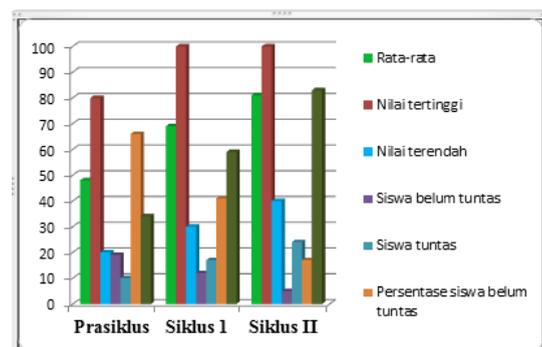
No	Pencapaian	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata	48	69	81
2.	Nilai tertinggi	80	100	100
3.	Nilai terendah	20	30	40
4.	Siswa belum tuntas	19	12	5
5.	Siswa tuntas	10	17	24
6.	Persentase siswa belum tuntas	66%	41%	17%
7.	Persentase siswa tuntas	34%	59%	83%

Tabel 5. Hasil Belajar Matematika Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar matematika untuk rata-rata kelas mengalami peningkatan dari prasiklus nilai rata-rata 48 dan siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 69, ini berarti ada peningkatan nilai rata-rata sebesar 21 dan siklus II nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik sebesar 81, mengalami peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 12. Sedangkan untuk ketuntasan belajar peserta didik dari

prasiklus yang tuntas hanya 34%, pada siklus I yang tuntas mencapai 59%, terjadi peningkatan sebesar 31%, dan pada siklus II yang tuntas 83%, melampaui batas minimal indikator yang ditetapkan, dan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 22%. Dengan demikian tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator yang ditetapkan sudah tercapai.

Selengkapnya peningkatan hasil belajar peserta didik dari prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini :



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan gambar diagram batang hasil belajar dari prasiklus, siklus I, dan siklus II dan 4.16 ketuntasan belajar dari prasiklus, siklus I, dan siklus II, tersebut di atas menunjukkan bahwa Hal ini membuktikan bahwa melalui penerapan model *Problem based learning* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika tentang membandingkan ukuran pada kelas I SD 4 Dersalam Kudus Semester II Tahun Pelajaran 2022/2023.

Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik diperoleh pada pembelajaran matematika melalui Problem Based Learning menunjukkan rata-rata hasil belajar yang terus meningkat tiap siklus. Hal ini ditunjukkan dari tahap orientasi peserta didik pada situasi masalah,

mengorganisasi peserta didik kedalam kelompok belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah sudah tampak. Selain itu peserta didik juga bersemangat mengikuti pembelajaran di kelas, peserta didik mendengarkan informasi, peserta didik aktif bekerja dalam penyelidikan suatu masalah/tugas bersama kelompok, peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah selama proses pembelajaran berlangsung juga sudah tampak.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dengan menggunakan model Problem Based Learning serta suasana pembelajaran di kelas yang dekat dengan lingkungan peserta didik karena dengan penyajian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih memotivasi peserta didik untuk menggali pengetahuan sehingga memudahkan peserta didik memahami konsep yang diajarkan. Memang guru harus meminimalisir peserta didik yang suka bergurau di kelas dengan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Guru harus menciptakan pembelajaran yang mengaktifkan semua peserta didik untuk belajar melalui pemberian tanggung jawab individu maupun kelompok pada setiap kegiatan pembelajaran. perolehan hasil belajar peserta didik harus selalu ditingkatkan tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas tetapi juga diluar kelas untuk peserta didik menggali pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia diluar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan yaitu, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Matematika dapat dikembangkan lagi, agar kualitas pembelajaran lebih meningkat, pengelompokan peserta didik perlu juga diperhatikan, misalnya berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik, kreativitas

peserta didik, sehingga peserta didik tertantang untuk dapat mengeksplorasi pengetahuannya, pengorganisasian waktu selama pembelajaran harus benar-benar diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggela, D. L., Satria, T. G., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (Lks) Matematika Berbasis Discovery Learning Pada Materi Statistika Untuk Siswa Kelas Iv Sd Negeri 46 Lubuklinggau. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(2), 246–259. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v4i2.1247>
- DJONOMIARJO, Triono. Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 2020, 5.1: 39-46.
- FAUZIA, Hadist Awalia. Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2018, 7.1: 40-47.
- Fatkhur, R. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Operasi Hitung Siswa SD* (Doctoral dissertation. Universitas Pendidikan Indonesia)
- Lidnillah, D. A. M. (2012). Design Research Sebagai Model Penelitian Pendidikan. Artikel Seminar Pembekalan Penulisan Skripsi Mahasiswa SI PGSD UPI Kampus Tasikmalaya.
- Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Putri, Mitha Natasya. Frima, Aren. Satria, T. G. (2020). Application Of The Example Non Example Model In Social Studies Learning For Grade IV Students Of Elementary School 02 Surodadi. *Literasi Nusantara*, 1(1), 18–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/literasinusantara.v1n1.091103>
- Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi, H. 2018. Penerapan Model

Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning, Teori Dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Belajar.

Winataputra, Udin, dkk. 2010. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.